

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori Tentang Manusia

Secara historis penciptaan manusia pertama dengan manusia selalu disandingkan dengan pasangannya. Sejak awal manusia membutuhkan orang lain dan selalu menampilkan perilaku sosial dalam aspek kemanusiaannya. Istilah berikutnya manusia berarti *basyar* (al- Mukminûn: 33) yang menunjukkan aspek biologis dan sifat-sifat fisiknya. Istilah lain yaitu *insan* (ar-Rahmân: 3-4) dan *al-Ins* (al-Anâm: 128 dan 130) yang menunjukkan kecerdasan manusia yaitu manusia terbaik yang dikarunia akal, sehingga mampu menggali ilmu pengetahuan.⁴⁸

Manusia dilihat dari aspek filsafat adalah manusia sebagai persoalan, karena satu-satunya makhluk yang mempunyai kemampuan bertanya tentang diri, eksistensi dan dunianya.⁴⁹ Satu sisi secara filosofis manusia diciptakan untuk memberikan kesetiaan, mengabdikan dan menyembah hanya kepada penciptanya.⁵⁰ Pertanyaan yang bersifat filosofis selalu bersentuhan dengan makna dan nilai hidup manusia.

⁴⁸Yusuf, Ali Anwar, 2006. *Islam dan Sains Modern Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 51-52.

⁴⁹Sihotang, Kasdin. 2009. *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, Yogyakarta: Kanisius, 15.

⁵⁰Khasinah, Siti, 2013. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. Xiii, No. 2, Februari, 296-317.

Pertanyaan yang mendalam selalu melalui tahapan yakni menyadari ada masalah, meragukan dan menguji secara rasional, memeriksa dan mempertimbangkan masalahnya, menarik hipotesa dan kesimpulan secara rasional yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵¹ Melalui kemampuan-kemampuan manusia di atas, dapat memperoleh derajat manusia unggul. Manusia unggul dapat hidup dan bertahan dalam eksistensinya melalui seleksi manusia, perbaikan kecerdasan dan pendidikan yang dapat meningkatkan derajat dan keagungan hidupnya.⁵²

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan paling sempurna dan paling baik struktur tubuhnya, maka harus mengupayakan secara maksimal agar memiliki tingkat spiritualitas yang baik.⁵³ Disebut sebagai الانسان الكامل yaitu manusia sempurna dalam bentuk yang sebaik-baiknya dalam penciptaanya.⁵⁴ Hal ini diperkuat dalam Surah at-Tin ayat 4-6 sebagai berikut:

⁵¹Kutipan ini dikutip oleh Kasdi Sihotang, 2009 dalam bukunya *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, yang dikutip dari Bdk. Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 16.

⁵²Abidin, Zainal, 2014. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 114.

⁵³Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurân, 2010. *Spiritualitas dan Akhlak (Tafsir Al-Qurân Tematik)*, Editor Muschlis M. Hanafi, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurân, 38.

⁵⁴Glasse, Cyril, 1996. *The Concise Encyclopaedia of Islam*, penerjemah Ghufroon A. Mas'udi, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 168.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Artinya : ... Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya

Maksud ayat di atas menurut Hamka, manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya lahir dan batin, tubuh dan nyawanya, bahkan melebihi keindahan bentuk tubuh hewan. Proses selanjutnya kehidupan manusia akan berangsur-angsur melemah baik fisik atau non fisik.⁵⁵ Hal ini senada dikata oleh Ibnu Asyur insan kamil adalah kesempurnaan penampilan secara fisik, dan akan berangsur-angsur melemah dengan bertambahnya usia manusia.⁵⁶

Manusia sebagai makhluk sosial (*al-Basyar*) tidak jauh berbeda dengan makhluk biotik lainnya. Walaupun struktur organnya berbeda, struktur organ manusia lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia sebagai makhluk psikis (*al-Insân*) mempunyai potensi seperti fitrah, *qalb*, akal dan potensi-potensi lainnya. Kemudian manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tugas dan tanggungjawab

⁵⁵Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 9 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*, Jakarta: Gema Insani, 618.

⁵⁶ محمد الطاهر ابن عاشور، تفسير التحرير ابن عاشور، تونس: دار التونسية للنشر، ١٩٨٤، 424.

sosial terhadap alam semesta. Selain itu manusia juga sebagai hamba Allah dan *khalifatullah* untuk mewujudkan kemakmuran, kebahagiaan di dunia dan akherat.⁵⁷ Manusia dari segi fisik, kelengkapan dan keseimbangan anggota badan, persendian, berbagai indra, otot, susunan syaraf, memberikan keleluasaan untuk melakukan aktivitas kehidupan.

Keajaiban manusia tidak terbatas pada aspek fisik saja, tetapi juga dalam manusia seperti roh yang merupakan substansi dan menyebabkan adanya kehidupan, kesadaran dan pertanggung-jawaban. Artinya manusia dengan jasad saja tidak berarti apa-apa, diperlukan unsur roh untuk memberi makna hidup dan kehidupan. Diperkuat QS. Sâd ayat 71-72, yang artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya, maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya. Dan kata ruh dijumpai dalam Al-Qurân sebanyak 19 tempat dengan berbagai makna yaitu bermakna wahyu Al-Qurân, sebagai malaikat, sesuatu yang ditiupkan dalam diri Maryam, sebagai pertolongan dan ruh dalam diri manusia.

Keajaiban manusia pada akal dapat berfungsi menangkap fenomena-fenomena yang bersifat abstrak dan kongkrit untuk diolah menjadi pengetahuan. Dalam Al-Qurân

⁵⁷Maksudin, 2013. *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 138.

kata *'aql* tidak ditemukan dalam kata benda, tapi dalam bentuk kata kerja pada 49 tempat. Hal ini dipahami bahwa akal itu harus fungsional bagi kehidupan. Diperkuat QS. Al-Baqarah ayat 164, yang artinya: Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, semua itu merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.

Term makna lain akal yaitu : *nazara* yang berarti berpikir, merenung, menganalisis terdapat dalam QS. Qâf ayat 5-6, At-Târiq ayat 5 dan Al-Gâsyiyah ayat 17. *Faqiha* dan *fahima* artinya memahami, mengerti, terdapat dalam QS Al-Anâm ayat 65 dan 98, Al-Isrâ ayat 44, Tâhâ ayat 28 dan Al-Anbiya ayat 79. *Tadabbara*, *tafakkara* dan *tazakkara* artinya merenung, berpikir, mengingat dan mempelajari suatu objek, terdapat dalam QS. Sâd ayat 29, Muhammad ayat 24, An-Nahl ayat 17, Al-Anâm ayat 80 dan Yûnus ayat 3. *Ulul-albab* (yang memiliki akal), *ulul-'ilm* (yang memiliki ilmu) *ulul-absar* (yang mempunyai pandangan), terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 179, 197 dan 269, Ali Imron ayat 7, 18 dan 190. Yusuf

ayat 111, Az-Zumar ayat 21, An-Nûr ayat 44 dan Tâhâ ayat 54 dan 128.

Keajaiban manusia dalam nafsu yaitu merupakan instrumen yang memberi dorongan bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, agar mampu bertahan hidup dan memproduksi melanjutkan generasi umat manusia. Kata *nafs* dalam al-Qurân terdapat sekitar 300 ayat yang mempunyai beberapa makna. *Nafs* dimaknai sebagai spesies manusia (totalitas diri pribadinya) QS. Al-Anâm ayat 98. *nafs* dimaknai sebagai hati terdapat dalam QS. Al-Isrâ ayat 25. *Nafs* dimaknai sebagai jiwa (roh) atau yang bernyawa, misal dalam Surah Ali Imran ayat 145. *Nafs* dimaknai sebagai Zat Allah Yang Maha Suci dalam QS. Al-Anâm ayat 12. *Nafs* dimaknai sebagai kecenderungan (nafsu) dalam Surah Yusuf ayat 53. Terakhir keajaiban dalam *qalbu* yang bermakna membalik, karena seringkali berbolak balik, suatu saat senang dan di saat lain susah, suatu saat setuju di saat lain menolak. Kata *qalb* ditemukan dalam al-Qurân tidak kurang dari 168 tempat.

Pada umumnya diidentifikasi *qalbu* yang difungsikan dan tidak difungsikan secara baik oleh pemiliknya. *Qalbu* yang difungsikan akan sangat peka terhadap kebenaran dan kebaikan, sedangkan yang tidak difungsikan akan mengeras, tidak peka dan tertutup dari kebaikan dan kebenaran. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 7 dan 74; Al-An'am ayat 43; Al-

A'raf ayat 100-101; At-Taubah ayat 87; Yunus ayat 74; An-Nahl ayat 108, Ar-Rûm ayat 59; Al-Jâsiyah ayat 23; Muhammad ayat 16; Al-Munâfiqûn ayat 3.⁵⁸ Hal ini sesuai dengan fitrah⁵⁹ kejadian awal manusia diciptakan Tuhan. Manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian, sebagai makhluk yang sadar terhadap kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan dan sekaligus sebagai khalifah yang mengemban amanah di bumi, yang diberi potensi akal untuk mengelola alam, diri sendiri menuju kesempurnaan hidup.⁶⁰

Manusia sebagai makhluk Allah yang penuh misteri tentang hakekat dan eksistensinya, dapat mengembangkan dirinya melalui tiga tahapan:

Pertama tahap estetis adalah tahap orientasi hidup manusia untuk mendapatkan kesenangan, yang dikuasai oleh naluri-naluri seksual dan prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistik serta hidup manusia tanpa jiwa.

Kedua tahap etis berarti mengubah pola hidup estetis menjadi etis. Ada istilah pertaubatan, mulai menerima kebajikan-kebajikan moral dan memilih untuk mengikat

⁵⁸Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurân, 2010. *Spiritualitas dan Akhlak (Tafsir Al-Qurân Tematik)* 48.

⁵⁹Kecenderungan asli atau dasar manusia adalah menyembah Tuhan Yang Satu. Ketika manusia mencari makna hidup, kecenderungan manusia adalah menemukan Tuhan Yang Maha Esa, walaupun lingkungan membelokkan pandangan kepada selain Tuhan. Kembali kepada Tuhan sebagai wujud hakiki kecenderungan kepada kebenaran. Dilihat Rahardjo, M. Dawam. 2002, 41.

⁶⁰Rahardjo, M. Dawam, 2002. *Ensiklopedia Al-Qurân Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 59.

dirinya kepadanya. Hidup kesenangan dibuang dan menerima serta menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Tahap *Ketiga*, tahap religius yang meleburkan diri dalam *realitas* Tuhan. Lompatan dari etis ke religius lebih sulit dari pada lompatan dari estetis ke etis. Hidup dalam Tuhan adalah hidup dalam subjektivitas transenden, tanpa rasionalisasi dan tanpa ikatan pada sesuatu yang bersifat duniawi⁶¹, dan melalui al-Qurân Allah telah memperkenalkan kata-kata kunci yaitu *al-basyar, al-ins, al-insan, al-uns, bani adam, akal, nafsu, qalbu, ruh dan fitrah*.⁶² Oleh karena itu manusia harus senantiasa mencari jati diri sebagai hamba Allah, dalam rangka menuju manusia yang utuh. Artinya realitas manusiawi secara prinsip terbentuk dari dua elemen, yakni elemen material dan elemen spiritual. Oleh karena itu pembentukan manusia seutuhnya dan penghargaan terhadap martabat manusia dengan dua elemen tersebut.⁶³ Melalui tugas manusia sebagai khalifah⁶⁴, menjalankan fungsi sebagai pimpinan

⁶¹Abidin, Zainal, 2014. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia* 148-151.

⁶²Samad, Sri Astuti A., 2015. Konsep Ruh dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat dan Islam, dimuat dalam *Jurnal Fenomena*, Volume 7, No. 2. 232.

⁶³Sihotang, Kasdin. 2009. *Filsafat Manusia* 63.

⁶⁴Khalifah artinya pengganti, penerus, wakil. Manusia pada dasarnya sebagai khalifah Allah dan fungsi kekhalfahan yang pertama kali diberikan kepada Nabi Adam dan seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad sebagai penerus, dan belakangan sebagai pengganti Nabi Muhammad mengklaim gelar ini serta lebih mengaku sebagai pimpinan spiritual dan penguasa sebuah

spiritual dan sekaligus penguasa.⁶⁵ Amrozi menegaskan dua dimensi raga dan jiwa, artinya jiwa pemimpin raga, karena jiwa merupakan penggerak daya bagi raga.⁶⁶

Berkaitan dengan tugas manusia sebagai khalifah telah ditegaskan dalam surah al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau. Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Tugas khalifah di bumi merupakan perjalanan hidup menuju kesempurnaan, dengan cara melaksanakan perintah Allah.⁶⁷ Khalifah yang diangkat harus memenuhi persyaratan yaitu laki-laki, merdeka, dewasa, berakal, muslim, adil, mujtahid, waspada, sehat badan, berpengalaman dan

pemerintahan Islam, hal ini dapat dilihat pada Glasse, Cyril, 1996. *The Concise Encyclopaedia of Islam*, 208-209.

⁶⁵ Glasse, Cyril, 1996. *The Concise Encyclopaedia of Islam* 209.

⁶⁶ Amrozi, Shoni Rahmatullah, 2016. *How To Be A Great Leader: Meniru Seni Kepemimpinan Rasulullah dari Teori Hingga Praktik*, Yogyakarta: Safirah, 24.

⁶⁷ Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1* 130.

berpenghasilan.⁶⁸ Alasan manusia sebagai petugas di bumi, karena memiliki kecerdasan, berbagai ilmu dan dapat mengelola bumi ini, sehingga dapat memberi manfaat dan memenuhi kebutuhan hidup manusia.⁶⁹ Peneliti menegaskan bahwa seorang pemimpin dalam melaksanakan perjalanan hidup, harus dibekali dengan kecerdasan dan berbagai ilmu, untuk mengelola kehidupan manusia di bumi dan dapat memberikan kemanfaatan dalam kehidupan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang pemimpin sebagaimana disebut oleh Ibnu Katsir.

Hamka menjelaskan maksud ayat di atas, Allah akan menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan sekaligus berfungsi untuk beribadah kepada Allah. Hal ini dikuatkan dengan surah ad-Dzâriyat ayat 56 di bawah ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka menyembah-Ku.

Hamka menjelaskan maksud ayat di atas, Allah akan menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi.⁷⁰ Artinya tujuan diciptakan manusia untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah dan beribadah kepada

⁶⁸Katsir, Ibnu, 2004. مختصر تفسير ابن كثير. Jilid 1.....91.

⁶⁹Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2016. *Tafsir Al-Qurânul Majîd An-Nûr*, Jilid 1 44.

⁷⁰Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1, Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*, Jakarta: Gema Insani, 129.

Allah. Artinya amanah yang dibebankan kepada manusia dan ibadah dilaksanakan sesuai aturan Allah, seperti ada perintah dan larangan serta hikmah di balik sesuatu yang diperintahkan Allah dan juga pertanggungjawaban dalam melaksanakan tugas di bumi.⁷¹ Tugas khalifah merupakan amanah yang berkaitan dengan mu'amalah yaitu aspek yang menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia dalam masyarakat dan semua aktivitas manusia dinilai sebagai ibadah.⁷²

Tugas pokok khalifah di bumi untuk mengelola bumi secara bertanggungjawab dengan menggunakan akalnyanya, untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akherat.⁷³ Oleh karena itu manusia dengan kedewasaannya, mampu memikul tanggungjawab sebagai khalifah. Persoalan mendasar dengan memahami nilai-nilai filosofis dari diciptakannya manusia sebagai khalifah *fi al-ard* (pemimpin di muka bumi), seperti diilustrasikan dalam surah al-Baqarah ayat 30-32, melalui makna yang tersingkap didalamnya. Dalam menafsirkan ini Mustafa al-Maragi, mengatakan bahwa khalifah adalah wakil Allah di muka bumi.⁷⁴ Menurut al-Shabuni, khalifah adalah Adam dan kaum-kaum sesudahnya yang sebagian

⁷¹Sutoyo, Anwar, 2015. *Manusia dalam Perspektif Al-Qurân*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 67.

⁷²Rahardjo, M Dawam. 2002. *Ensiklopedi Al-Qurân Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 190.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 364.

⁷⁴Ahmad Mustafa al-Maraqi, 1992. *Tafsir al-Maragi*, terj. Anshari Umar Sitanggal, et. Al, cet. Ke-2, Semarang: Toha Putra, 1.

menggantikan sebagian lainnya di kurun waktu dan generasi yang berbeda.⁷⁵

Kemampuan memimpin seseorang diperoleh melalui perjalanan yang tidak mudah sebagaimana ditegaskan dalam al-Qurân surah al-Baqarah ayat 124.

وَإِذْ أَتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُبُّهُد بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي
قَالَ لَا يَتَّخِذُ الْغَيْبُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu pemimpin bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: Dan saya mohon juga dari keturunanku. Allah berfirman: Janji-Ku tidak mengenai orang yang dhalim.

Allah memberikan kemampuan kepemimpinan seseorang yang bertugas di bumi, menjadi panutan, pembimbing ke jalan Allah dan membawa manusia kepada kebaikan. Kepemimpinan diperoleh bukan karena warisan keturunan, tapi diberikan kepada yang berhak karena amal dan perasaannya, kesalehan dan keimanannya.⁷⁶ Untuk memperoleh imam/pemimpin tidak diperoleh dengan mudah, tapi melalui ujian-ujian yang dihadapi dengan keteguhan hati, ketabahan dan kesabaran.⁷⁷ Hal tersebut menjadi kompetensi

⁷⁵Muhammad Ali al-Shabuni, 1999. *Safwah al-Tafasir: Tafsir li al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 48.

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 137.

⁷⁷Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1* 240.

dasar manusia yang menjadi teladan, panutan dan khalifah di muka bumi ini, dalam rangka menjalankan perintah Allah.

Prinsi-prinsip keadilan harus diterapkan oleh seorang pemimpin di bumi sebagai ditegaskan dalam al-Qurân surah Sâd ayat 26.

يٰۤاٰدٰوۡدُ اِنَّا جَعَلٰنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَضِلُوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا كٰفَرُوۡۤا
 يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Makna khalifah yaitu pengganti atau pelaksana. Adam sebagai bapak pertama sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana Daud juga sebagai khalifah dari generasi berikutnya. Kemudian proses perjalanan khalifah harus dapat mengisi fungsi dengan baik, didasari dengan kebenaran dan keadilan serta tidak dengan hawa nafsu yang didasari kemauan sendiri, sehingga manusia mendapat keamanan jiwa.⁷⁸

Kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok yaitu manusia sang khalifah, wilayah dan proses hubungan antara kedua unsur. Di luar ketiga unsur tersebut yang

⁷⁸Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 7 549-550.

menganugerahkan tugas kekhalifahan adalah Allah swt.⁷⁹ Sesuai ayat di atas telah memberikan tuntunan khalifah dalam menghadapi permasalahan di antara manusia, dengan adil dan tidak berdasarkan hawa nafsu diri sendiri atau nafsu orang lain. Tugas khalifah di atas berfungsi penegak hukum yang penuh dengan keadilan dan tidak memihak dengan dasar hawa nafsu di wilayah kepemimpinannya. Sikap khalifah atau pemimpin tersebut dapat memberikan petunjuk dan aspirasi bagi manusia dalam menunaikan tugas-tugas kehidupan di muka bumi ini.

Sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang khalifah sebagaimana dijelaskan dalam al-Qurân surah al-Anbiya' ayat 72-73.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۗ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ ۚ وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً
يَهْدُونَ ۚ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ۗ وَكَانُوا
لَنَا عَبِيدِينَ

Artinya: Dan Kami telah memberikan kepadanya Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah, dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang shalih. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Allah-lah mereka selalu menyembah.

⁷⁹Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 11 369.

Allah telah mengangkat Nabi Ibrahim menjadi imam dari seluruh manusia dan keturunannya. Keturunan Nabi Ibrahim yang taat setia kepada Allah dan mengikuti langkah-langkah yang saleh, yang dikabulkan-Nya. Sedangkan keturunan Ibrahim yang zalim, aniaya dan tidak mengikuti jalan yang benar, maka Allah tidak memasukkan dalam janji-Nya. Tugas-tugas mereka tidak semata-mata memerintahkan, tapi mengimami di muka bumi, bertanggung jawab dan berani menderita dengan berbagai halangan dan kebencian kaumnya.⁸⁰

Diperkuat dengan pendapat lain bahwa tugas-tugas pemimpin dan panutan masyarakat sangat mulia di sisi Allah, yaitu menyeru manusia kepada agama Allah, mengerjakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.⁸¹ Tugas-tugas kepemimpinan selalu diganti dengan keturunan yang lebih baik, seperti fenomena pergantian Nabi Ibrahim oleh putranya Ishak dan cucunya Ya'qub, untuk menuntun manusia dengan perintah Allah.⁸² Oleh karena itu sebelum memperbaiki orang lain, pemimpin umat harus benar-benar mendapat petunjuk Allah dan memperbaiki dirinya terlebih dahulu. Sifat-sifat yang dimiliki khusu' dan tunduk, tidak sombong dan mengikhhlaskan ibadah kepada Allah. Muhammad Quraish

⁸⁰Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 6 54-56.

⁸¹Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2016. *Tafsir Al-Qurânul Majîd An-Nûr*, Jilid 3 90.

⁸²Quthb, Sayyid, 2016. *تفسير في ظلال القرآن*, Jilid 8 75.

Shihab mensyaratkan seorang pemimpin harus memiliki keperibadian yang luhur dan akhlak mulia sesuai tuntunan Allah swt.⁸³ Akhirnya peneliti menyimpulkan sifat-sifat di atas merupakan bentuk-bentuk kemampuan kepemimpinan yang telah dianugerahkan Allah kepada hamba-hambanya.

Cermin kesempurnaan kepemimpinan selalu di dasari dengan sifat yaitu *shiddiq, amanah, tabligh dan fathonah*. Sifat-sifat itu diberikan kepada Nabi Muhammad agar dapat menjalankan fungsi kerasulannya.⁸⁴ Oleh karena itu Nabi Muhammad saw dijadikan sebagai representasi *khalifatullah* di muka bumi ini. Proses implementasi kecerdasan kepemimpinan dapat membantu terlaksananya proses pencapaian fungsi kepemimpinan. Iwan Nugroho menjelaskan ada lima fungsi kepemimpinan yaitu instruksi, konsultasi, partisipasi, delegasi dan pengendalian.⁸⁵ Menurut Watt, Muhammad bukan hanya pemimpin spiritual handal, juga sebagai pemimpin Negara dan administrator.

Dalam konteks pembawa perubahan, beliau mampu menghasilkan perubahan cara hidup dan pemikiran masyarakat arab.⁸⁶ Fakta ini yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai

⁸³Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbâh*, Volume 8, 91.

⁸⁴Nugroho, Iwan. 2016. *Kepemimpinan Perpaduan Iman*, 11.

⁸⁵*Ibid.*, hlm. 53-55.

⁸⁶Watt, W. Montgomery. 1961. *Muhammad: Prophet and Stateman*, London: Oxford University Press. Watt menjelaskan tiga kualitas pribadi Nabi: pertama mampu melihat ke masa depan (*visioner*), kedua, kebijaksanaan sebagai kepala Negara (*stateman*) dan ketiga sebagai administrator dan kebijaksanaannya dalam mendelegasikan tugas-tugas.

tauladan dalam kepemimpinan. Dikuatkan pendapat Nourouzaman model kepemimpinan ini adalah kepemimpinan yang berdasarkan keimanan dan kebenaran.⁸⁷ Seorang pemimpin yang berkarakter di atas, akan mencapai kesuksesan dan pemimpin sukses ditandai dengan syarat mau bekerja, dapat bekerja, kebersamaan, menyenangkan orang lain dan selalu memelihara kepercayaan.⁸⁸

Peneliti menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia yang bertugas sebagai khalifah di muka bumi, maka dalam proses melaksanakan tugas khalifah Allah sebagai pimpinan spiritual dan penguasa, dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah yang dinilai sebagai ibadah. Tugas manusia di bumi sebagai khalifah adalah mewujudkan kemakmuran, kebahagiaan di dunia dan akherat. Sebagaimana pendapat Robingun, manusia dengan potensinya dapat mengemban fungsi kekhalifahan dari Allah swt di atas bumi, yaitu memakmurkan dan melestarikannya.⁸⁹

Hikmah dijadikan manusia sebagai khalifah, dengan kemampuannya dapat mengungkap keajaiban-keajaiban ciptaan Allah dan rahasia-rahasia makhluk serta dapat meraih kematangan yang sempurna di bidang ilmu pengetahuan dalam

⁸⁷Shiddiqi, Nourouzzaman, 1996. *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 102.

⁸⁸Nugroho, Iwan. 2016. *Kepemimpinan Perpaduan Iman, Ilmu dan Akhlak*, 49.

⁸⁹Robingun, 2016. *Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Rasulullah SAW*, Desertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 191.

jangkauan yang lebih luas, di banding makhluk lain termasuk Malaikat.⁹⁰ Oleh karena itu manusia sebagai khalifah dikarunia kecerdasan akal dan jiwa yang tidak dipisahkan, sehingga menjadikan manusia sempurna. Seperti pandangan dari segi filsafat bahwa hirarki manusia terorganisir terdiri: tubuh, pikiran, jiwa dan roh. Sebagai esensi suci realitas dari semangat atau kesadaran murni. Roh tidak memiliki bentuk atau kualitas, sedang jiwa adalah dimensi batin yang melampaui batas-batas tubuh dan pikiran, potensi kebenaran dan kebaikan. Sementara jiwa disebut kuil jiwa yang dihuni inti oleh citra *ilahi*⁹¹ Sedangkan pusat kendali menurut Islam bukan pada akal sebagai inderanya, tapi dikendalikan oleh ruhiahnya. Walaupun di antara potensi-potensi manusia saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁹² Hasil penelitian lain menguatkan bahwa dimensi batin manusia digambarkan secara vertikal antara ruh, jiwa, akal dan hati.⁹³

⁹⁰Al-Maraqi, Ahmad Mustafa. 1992. *Tafsir al-Maraqi*, terj. Anshari Umar Sitanggal, et. Al, cet. Ke-2, Semarang: Toha Putra, 133-134.

⁹¹Gilot, Laura Baggio, 2003. Integral Approach in Transepsonal Psychoterapy, *The International Journal of Transpersonal Studies*, 2003 Volume 22 *Correpondence regarding this article should be direced to the auther at AIPT, Italian Association of Transpersonal Psychology via Cervisieri* 46, 1-00162, Rome Italy, email: info@aip.it.

⁹²Mujidin, 2006. Pandangan Filosofis Manusia : Perspektif Islam Upaya Awal Mengidentifikasi Manusia dari Sudut Psikologi Islam, dimuat dalam *Jurnal Humanitas*, Volume 3, No. 2 Agustus 2006, 102.

⁹³Ruh sebagai dimensi batin yang tertinggi. Ruh memiliki hubungan dengan jiwa, dan jiwa adalah bagian dari jasman atau struktur ragawi. Hubungan jiwa dan ruh dapat memunculkan dimensi batin yang lain yaitu akal/jiwa dan hati. Dilihat Susilawati, Erni, 2015. Psikologi Sufistik (Studi atas Pemikiran Sachiko Murata dalam Buku The Tao of Islam), dimuat dalam

Batin kedudukannya dapat berubah-ubah, karena ada hubungan antara jiwa yang cenderung pada sifat badani dan ruh bersifat *ilahiyyat*.⁹⁴

Manusia sebagai makhluk Allah bersifat ruhani selalu melakukan proses penyembahan kepada Allah. Hal ini sesuai konsep bahwa manusia cenderung untuk selalu taat pada agamanya yang disebut fitrah. Maksud fitrah adalah perjanjian antara Allah dan ruh manusia, sehingga ruh manusia dijiwai dengan kesadaran tentang Yang Mutlak dan Maha Suci (*transenden*), yang merupakan asal mula dan tujuan semua yang ada di alam ini.⁹⁵ Islam adalah daya hidup total dalam hidup dan kebutuhan, sehingga tidak ada kontradiksi antara sifat dasar umat Islam. Muslim menjadi manusia yang memiliki kebutuhan dasar, kepuasan, atau rasa frustrasi, sebagian besar ditentukan oleh realitas ekonomi saat ini.⁹⁶

Jurnal Al Banjari, Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2015 ISSN 1412-9507.

⁹⁴Susilawati, Erni, 2015. Psikologi Sufistik (Studi atas Pemikiran Sachiko Murata dalam Buku *The Tao of Islam*), dimuat dalam *Jurnal Al Banjari, Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2015 ISSN 1412-9507.

⁹⁵Ahmad, Nur 2015. Kerangka Dasar Membangun Kesehatan Spiritual melalui Pendekatan Psikologi Islam, dimuat di *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2015, ahmadnur73@gmail.com

⁹⁶Shaan, Mohammed, Political-Psychological Influences in Islamic Revivalist Movemenets, *Source : Political Psychology*, Vol. 7 No. 4 (Dec., 1986) pp. 811-816, *Published by: International Society of Political Psyuchology*.

Posisi manusia sebagai makhluk rohani, harus mampu mengembangkan dunia ideal dan transendental yang membedakan dengan makhluk lainnya. Nilai-nilai bagian dari dunia ideal terdapat dua sumber. Sumber pertama, cara manusia mengerti dunia yakni universal dan transendental, sedang sumber kedua ialah hati nurani manusia.⁹⁷ Proses selanjutnya setelah manusia mengarungi kehidupan dunia, akan berganti ke alam akherat, hal ini dikuatkan bahwa jiwa manusia bukan hanya fisik atau bagian dari fisik, juga bukan sekedar fungsi otak, tetapi merupakan substansi immateri yang tidak akan mati setelah kehancuran badan, akan terus hidup di alam akherat untuk mempertanggungjawabkan dan menerima akibat-akibat perbuatannya.⁹⁸ Menurut peneliti bahwa manusia telah dianugerahkan tiga potensi yaitu akal, *qalbu* dan skill, artinya ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan, untuk menempuh kehidupan yang makmur dan bahagia di dunia dan akherat. Diperkuat pendapat Muhammad Utsman Najati dengan potensi-potensi yang dimiliki manusia layak menjadi khalifah di bumi.⁹⁹

⁹⁷Huijbers, Theo, 1986. *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya*, Yogyakarta: Kanisius, 67.

⁹⁸Norhidayat, 2013. Psikologi dalam Tradisi Ilmiah Islam, dimuat dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin UIN Syarif*, Juli 2013 ISSN 1412-5188, Vol. 12, No. 2, 195-212.

⁹⁹Najati, Muhammad Utsman. 2005. *Al-Qurân Wa Ilmun Nafsi, Psikologi dalam Al-Qurân (Terapi Qurâni dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, penerjemah M. Zaka Al-Farisi, Bandung: Pustaka Setia, 364.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan manusia dengan potensi yang dimilikinya memungkinkan dapat mengemban fungsi dan peran kekhalifahan di muka bumi, yakni memakmurkan dan melestarikan bumi ini. Potensi itulah yang menjadikan manusia pantas mengemban tugas kekhalifahan dari Allah secara kontinyu.

B. Teori Tentang Kecerdasan.

Arti kecerdasan secara bahasa (*lughawi*) adalah *adz-dzakâ* yang berarti cerdas, cerdik, cepat faham,¹⁰⁰ *al-hadzaqah* yang berarti mahir dalam pekerjaan, *an-nubl* dan *an-najabah* yang berarti cerdas, serta *al-kayyis/al-akyâs* yang berarti cerdas.¹⁰¹ Kecerdasan disebut *intelligence* dalam bahasa Inggris. Kecerdasan juga terkait dengan pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Oleh karena itu dalam kecerdasan terkandung arti kemampuan, yakni kemampuan untuk memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.¹⁰²

Arti kecerdasan secara istilah dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Roger Walsh mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan belajar, memahami dan berpikir dengan

¹⁰⁰Munawwir, Ahmad Warson, 1984. *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan buku-buku Ilmiah Keagamaan PP. Al-Munawwir, 484 & 1143.

¹⁰¹Ad-Damsyiqi, Ibnu Hamzah Al Hanafi. 2003. *البيان والتعريف في اسباب ورود الحديث الشريف*, diterjemahkan oleh: M. Suwarta Wijaya & Zafrullah, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, Jakarta: Kalam Mulia, 279.

¹⁰²Mujib, Abdul, 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 127.

jelas dan logis.¹⁰³ Hal yang senada ditegaskan Gardner, kecerdasan yaitu *An intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural settings*,¹⁰⁴ artinya, kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah-masalah atau menciptakan produk-produk yang bernilai tinggi dalam satu atau lebih keadaan atau latar belakang kebudayaan.¹⁰⁵ Gardner menyatakan *people are born with certain amount of intelligences*,¹⁰⁶ bahwa seorang anak manusia lahir ke dunia memiliki lebih dari satu potensi kecerdasan yang mungkin bisa berkembang, walaupun perkembangan tersebut berbeda dari satu orang dengan orang lain. Sementara Robert Sternberg mengemukakan kecerdasan terdiri dari campuran kemampuan analisis, kreatif dan praktis.¹⁰⁷ Jack Davis mendefinisikan kecerdasan adalah proses penilaian dan penarikan kesimpulan.¹⁰⁸

¹⁰³Walsh, Roger. 2004. *Essential Spirituality*, Penerjemah Edi Setya, Yogyakarta: Pohon Sukma, 260.

¹⁰⁴Gardner, Howard. 1993. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence (tenth-anniversary edition)*, New York Usa, Basic Books, x.

¹⁰⁵Rahmah, Siti. 2008. Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. V, No. 1.

¹⁰⁶Gardner, Howard. 2006. *Changing Minds*, New York: Harvard Business School Press, 29.

¹⁰⁷Salkind, Neil J., 2008. *Encyclopedia of Educational Psychology*, United States of America: Sage Publications, 12.

¹⁰⁸Davis, Jack. 1999. *Improving Intelligence Analysis at CIA: Disk Heuer's Contribution to Intelligence Analysis*, Center for the Study of Intelligence Central Intelligence Agency, xiii.

C. Teori Tentang Kecerdasan Majemuk

Tokoh pencetus teori kecerdasan majemuk adalah Howard Gardner dari Havard University, Amerika Serikat. Howard Gardner adalah seorang psikolog beraliran humanistic guru besar pendidikan pada Graduate School of Education. Tahun 1983 Gardner menulis buku berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Teorinya tentang MI dipublikasikan pada tahun 1993. Gardner mendefinisikan intelligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.¹⁰⁹

Kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim yaitu kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan-perubahan dalam lingkungan, kapasitas pengetahuan dan kemampuan untuk memperolehnya, kapasitas untuk memberi alasan dan berpikir abstrak, kemampuan untuk memahami hubungan, mengevaluasi dan menilai, serta kapasitas untuk menghasilkan pikiran-pikiran produktif dan original.¹¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti menegaskan kecerdasan yang dimaksud adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk-produk yang bernilai.

¹⁰⁹Suparno, Paul.2004. *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 17.

¹¹⁰Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. 2016. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak* 11.

Kecerdasan dapat dimanifestasikan dalam kemampuan-kemampuan seperti penalaran, imajinasi, pemahaman, penilaian dan kemampuan adaptasi.¹¹¹ Manifestasi berbagai kecerdasan di atas dapat mendatangkan kebaikan dalam kehidupan. Karena kecerdasan merupakan berbagai kemampuan yang dikaruniakan oleh Allah kepada manusia sejak lahir. Melalui kecerdasan manusia dapat menyesuaikan dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan. Sebagaimana disampaikan oleh para ahli, seperti Roger Walsh.

Peneliti menegaskan bahwa semua potensi-potensi manusia dapat dimanifestasikan dalam kehidupan manusia dan dapat mendatangkan kebaikan, kemanfaatan dan kemashlahatan manusia. Kecerdasan majemuk terdiri sembilan macam kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang¹¹² dan sebagai potensi-potensi manusia.

Melalui proses belajar mengenal sesuatu yang belum diketahui tentang makhluk Allah yang dipelajari melalui pena. Seperti pendapat Nataatmadja bahwa semua pena itu bisa menulis, dan tulisan disebut perilaku yang bisa dibaca oleh manusia. Sesudah manusia membaca perilaku, kemudian manusia menulis dalam bahasa dan cara menulis manusia

¹¹¹Reber, S. Arthur. & Emily S. Reber, 2010. *The Penguin Dictionary Of Psychology*, penerjemah: Yudi Santoso, *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 479.

¹¹²Amir, Almira. 2013. Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences), *Jurnal Logaritma* Vol. 1, No. 01 Januari.

dalam buku.¹¹³ Diperkuat dengan pendapat Sumadi Suryabrata menyatakan inteligensi merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya belajar seseorang, terlebih sewaktu anak masih muda.¹¹⁴ Dikuatkan pula bahwa perkembangan kecerdasan manusia melalui jalur iqra, 4 ayat pertama surah al-'Alaq sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكْرُمُكَ ۝ أَلَمْ نَعَلِّمْ بِالْقَلَمِ ۝

Artinya: Bacalah, dengan Nama *Rabb* yang menciptakan. Menciptakan manusia dari *'Alaq*. Bacalah. Dan *ar-Rabb* yang Maha Pemurah, Yang mengajar manusia dengan pena (*qalam*).

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia dan manusia satu-satunya makhluk yang dapat mendidik dan dididik,¹¹⁵ sehingga manusia dapat mengembangkan kecerdasan dalam kehidupannya. Maka untuk meraih perbendaharaan ilmu Allah, diberikan kunci yaitu *qalam* atau pena untuk mencatat ilmu pengetahuan. Selanjutnya untuk mengembangkan kecerdasan manusia, diberikan potensi lidah sebagai alat komunikasi dan kepandaian menulis untuk mengembangkan

¹¹³Nataatmadja, Hidayat. 2001. *Intelegensi Spritiual, Intelegensi Manusia-manusia Kreatif, Kaum Sufi dan Para Nabi*, Jakarta: Perennial Press, 4.

¹¹⁴Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 121.

¹¹⁵Hambali, Yoyo dkk. 2011. Eksistensi Manusia dalam Filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Filsafat Islam, *Jurnal Turats*, Vol. 7, No. 1, Januari, 53.

kecerdasan manusia.¹¹⁶ Ibnu Asyur menegaskan juga proses pendidikan melalui membaca, menulis dan memahami dengan ilmu, yang sesuai dengan sumbernya yaitu hati.¹¹⁷

D. Bentuk Kecerdasan Majemuk

Bentuk kecerdasan majemuk yang dijadikan sebagai teori dasarnya dalam penelitian ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Howard Gardner yaitu:

1. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara oral maupun tertulis. Kecerdasan ini menuntut kemampuan orang menyimpan berbagai informasi untuk proses berkomunikasi. Kemampuan akan dimiliki oleh penyair, pencipta puisi, jurnalistik, dramawan, orator, pendongeng atau politisi.
2. Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola serta pemikiran logis dan ilmiah. Kecerdasan ini memiliki ciri-ciri yaitu kepekaan pada pola hubungan logis, pernyataan dan dalil, fungsi logis dan abstraksi lain. Seseorang dengan kecerdasan matematis logis yang tinggi biasanya memiliki ketertarikan terhadap angka-angka, menikmati ilmu pengetahuan, mudah mengerjakan matematika dalam

¹¹⁶Hamka, 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 9 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*, ... 614-1625.

¹¹⁷ محمد الطاهر ابن عاشور, تفسير التحرير ابن عاشور, تونس: الدار التونسية للنشر, ١٩٨٤, 424.

benaknya, suka memecahkan misteri, senang menghitung, suka membuat perkiraan, menerka jumlah (seperti menerka jumlah uang logam dalam sebuah wadah), mudah mengingat angka-angka serta skor-skor, menikmati permainan yang menggunakan strategi seperti catur atau games strategi, memperhatikan antara perbuatan dan akibatnya (yang dikenal dengan sebab-akibat), senang menghabiskan waktu dengan mengerjakan kuis asah otak atau teka-teki logika, senang menemukan cara kerja komputer, senang mengelola informasi kedalam tabel atau grafik dan mereka mampu menggunakan komputer lebih dari sekedar bermain games.

3. Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-spasial secara tepat, seperti dimiliki para pemburu, arsitek, navigator dan dekorator. Seseorang dengan kecerdasan visual – spasial yang tinggi cenderung berpikir secara visual. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan antar unsur tersebut.
4. Kecerdasan irama-musik adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Seseorang dengan kecerdasan musikal yang menonjol mudah mengenali dan mengingat nada-nada, dapat mentransformasikan kata-kata menjadi lagu dan menciptakan berbagai permainan musik. Pintar

melantunkan *beat* lagu dengan baik dan benar serta pandai menggunakan kosakata musikal, serta peka terhadap ritme, ketukan, melodi atau warna suara dalam sebuah komposisi musik.

5. Kecerdasan kinestetik-badani adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan. Seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah. Seseorang dengan kecerdasan *bodily – kinesthetic* di atas rata-rata, senang bergerak dan menyentuh. Kecerdasan ini meliputi ketrampilan fisik tertentu, seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, fleksibilitas dan kecepatan, sehingga memiliki kontrol pada gerakan, keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak serta mengeksplorasi dunia dengan otot-ototnya.
6. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Seseorang dengan kecerdasan interpersonal yang menonjol memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

7. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasarkan pengenalan diri sendiri. Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal yang menonjol memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik, juga mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan dalam lingkungan sosial. Mampu mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan.
8. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengerti alam lingkungan atau flora dan fauna dengan baik, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, serta menggunakan kemampuan tersebut secara produktif. Kecerdasan naturalis yang menonjol memiliki ketertarikan yang besar terhadap alam sekitar, termasuk pada binatang. Dapat menikmati benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terjadinya awan dan hujan, asal usul binatang, pertumbuhan tanaman dan tata surya.
9. Kecerdasan eksistensial adalah kepekaan atau kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Kecerdasan ini memiliki ciri-ciri yaitu cenderung bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa

manusia mengalami kematian, dan realitas yang dihadapinya.¹¹⁸

¹¹⁸Gardner, Howard. 1983. *Intelligence Refromed: Multiple Intelligence for 21” Century*, New York: Basic Books, 48-60. Amir, Almira. 2013. Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences), *Jurnal Logaritma* Vol. 1, No. 01 Januari.